

HUBUNGAN FUNGSI AFEKTIF KELUARGA DENGAN PERILAKU TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (3-5 TAHUN) DI TK AISYIYAH II BANYUWANGI

Eva Erliyana¹, Cahya Tribagus Hidayat², Sri Wahyuni³

halloevha23@gmail.com¹, cahyatribagus@unmuhjember.ac.id², sriwahyuni@gmail.com³

Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Fungsi afektif yang optimal menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan suportif, sehingga membantu anak mengembangkan control emosinya. Ketika fungsi afektif keluarga ini berjalan baik, anak mampu mengelola emosinya yang secara langsung menurunkan kemungkinan terjadinya perilaku temper tantrum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku temper tantrum pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK Aisyiyah II Banyuwangi. Metode penelitian kuantitatif, korelasional dengan pendekatan cross-sectional dengan jumlah populasi sebanyak 110, dengan sampel 86 responden menggunakan teknik Purposive Sampling. Instrumen penelitian menggunakan McMaster Family Assessment Device dan Temper Tantrum Scale. Hasil penelitian menggunakan uji statistik spearman rho didapatkan $p = 0,001 < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan H_1 diterima H_0 ditolak. Sedangkan untuk nilai koefisien korelasi sebesar -0,830 yang menunjukkan kekuatan antar variabel pada kategori sangat kuat. Pada penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam memberikan dukungan emosional guna mencegah perilaku temper tantrum anak.

Kata Kunci: Anak, Temper Tantrum, Fungsi Afektif Keluarga.

ABSTRACT

The optimal affective function creates a safe and supportive family environment, which helps children develop emotional control. When this family affective function runs well, children are able to manage their emotions, which directly reduces the likelihood of temper tantrum behavior. This study aims to analyze the relationship between family affective function and temper tantrum behavior in preschool-aged children (3-5 years) at TK Aisyiyah II Banyuwangi. The research method is quantitative, correlational with a cross-sectional approach, with a population of 110 and a sample of 86 respondents using purposive sampling technique. The research instruments used are the McMaster Family Assessment Device and the Temper Tantrum Scale. The results of the Spearman rho statistical test showed $p = 0.001 < \alpha (0.05)$, therefore it can be concluded that H_1 is accepted, and H_0 is rejected. Meanwhile, the correlation coefficient value is -0.830, indicating a very strong strength between the variables. This study emphasizes the importance of the family's role in providing emotional support to prevent temper tantrum behavior in children.

Keywords: Children, Temper Tantrum, Family Affective Function.

PENDAHULUAN

Masa prasekolah merupakan periode penting perkembangan anak yang melibatkan aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Pada usia ini anak mulai mandiri, tetapi kemampuan mengelola emosi masih terbatas sehingga sering muncul temper tantrum, yakni luapan emosi berlebihan berupa menangis, menjerit, memukul, atau berguling di lantai. Tantrum biasanya berlangsung 30 detik–2 menit dan dapat dipicu oleh keinginan yang tidak terpenuhi, kelelahan, lapar, sakit, stres, maupun kurangnya komunikasi dengan orang tua (Nurhasanah, 2024). Meski normal dalam perkembangan, tantrum yang terlalu sering dapat berdampak pada cedera, masalah sosial-emosional, hingga gangguan interaksi dengan orang tua (Mardhatillah et al., 2023).

Data menunjukkan prevalensi tantrum di Indonesia cukup tinggi, yakni 23–83% pada anak usia 2–4 tahun (Sepang et al., 2023). Penelitian lain melaporkan kejadian

tantrum di berbagai daerah seperti Karawang, Semarang, hingga temuan Asmorsari (2024) pada 1.500 orang tua dengan anak usia 3–5 tahun. Studi pendahuluan peneliti di TK Aisyiyah II Banyuwangi juga menemukan fenomena anak sering menangis, menjerit, dan bertengkar karena berebut mainan.

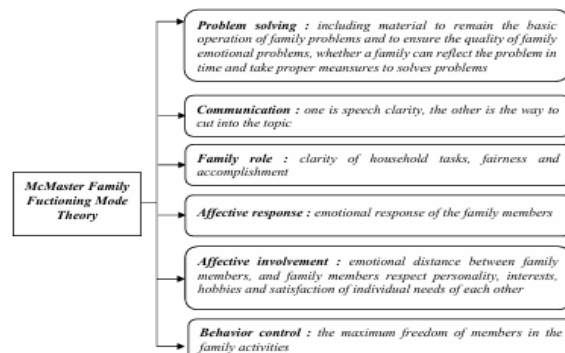
Perilaku tantrum erat kaitannya dengan fungsi afektif keluarga. Fungsi ini berperan dalam pemenuhan kebutuhan psikososial, kasih sayang, serta keterlibatan emosional orang tua. Jika tidak terpenuhi, anak kesulitan mengontrol emosi dan mengekspresikan perasaan secara sehat, sehingga mudah mengalami tantrum (Cong et al., 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku tantrum anak (Kurniyawan et al., 2022).

Perbedaan penelitian ini dengan studi terdahulu terletak pada lokasi, populasi, metodologi, serta instrumen penelitian. Upaya peningkatan fungsi afektif keluarga dapat dilakukan dengan edukasi kepada orang tua mengenai tugas dan peran keluarga, serta promosi kesehatan oleh tenaga kesehatan mengenai pentingnya penanganan tantrum yang tepat.

Berdasarkan tingginya angka kejadian tantrum, dampak yang ditimbulkan, serta fenomena di TK Aisyiyah II Banyuwangi, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Temper Tantrum pada Anak Usia Prasekolah (3–5 Tahun) di TK Aisyiyah II Banyuwangi.”

Kajian Teori

Menurut teori McMaster Model of Functioning (MMF) yang dikembangkan oleh Epstein, (1978) model ini berfokus pada bagaimana keluarga berfungsi dalam menjalankan tugas-tugas dasar mereka. Teori ini juga mengidentifikasi keberfungsian keluarga sebagai kemampuan setiap anggota untuk berinteraksi secara efektif, memenuhi peran mereka, dan menyelesaikan masalah yang muncul dengan baik (Ryan et al., 2012).



Keberfungsian keluarga yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial setiap anggota keluarga, serta membantu mencegah masalah psikologis. Ketika keluarga mampu berkomunikasi dengan baik dan menyelesaikan konflik secara konstruktif, mereka lebih mampu mendukung satu sama lain dalam menghadapi tantangan hidup. Sebaliknya, ketidakberfungsian keluarga sering ditandai dengan masalah komunikasi, konflik yang tidak terselesaikan, dan peran yang tidak jelas, dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan perkembangan anak-anak dalam keluarga, dikarenakan anak sering kesulitan mengekspresikan emosionalnya dan perasaannya.

Kejadian temper tantrum erat kaitannya dengan fungsi afektif keluarga, dimana ketika anak tidak mendapat responsive emosional yang memadai dari orang tua atau anggota keluarga lainnya, status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orangtua, usia hingga kondisi keluarga sangat mempengaruhi bagaimana fungsi keluarga berfungsi dengan baik, sehingga perilaku temper tantrum sering dialami mereka sebagai bentuk luapan emosi karena kebutuhannya yang tidak terpenuhi. Hal ini sejalan dengan teori

McMaster Model of Functioning (MMF) yang menunjukkan keberfungsian fungsi afektif keluarga sangat penting, apalagi dalam hal mengurangi perilaku temper tantrum dan mendukung pengembangan keterampilan emosional anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional. Penelitian korelasional yakni desain penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun yang bersekolah di TK Aisyiyah II Banyuwangi. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 110 orang tua.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n : besar sampel

N : besar populasi

e² : Toleransi kesalahan (error tolerance), untuk penelitian kesehatan sebesar 5% atau 0,05

Dari rumus di atas didapatkan sampel untuk penelitian ini ialah:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{110}{1 + 110(0,05)^2}$$

$$n = \frac{110}{1 + 110(0,0025)}$$

$$n = \frac{110}{1 + 0,275}$$

$$n = \frac{110}{1,275}$$

$$n = 86,06 \text{ dibulatkan menjadi } 86$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan di atas didapatkan hasil bahwasanya sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 86 orang.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonprobability sampling yaitu purposive sampling. Dalam Purposive sampling, sampel dipilih berdasarkan pertimbangan yang matang, karena sampel yang dipilih berdasarkan pada kriteria tertentu. Hal tersebut menjadikan purposive sampling biasa disebut dengan judgemental sampling (Donsu, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data umum ialah data demografi dari para orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun yang bersekolah di TK Aisyiyah II Banyuwangi yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu sejumlah 86 orang yang dilakukan pada tanggal November 2024 – Agustus 2025.

Tabel 5. 1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Pada Responden di TK Aisyiyah II Banyuwangi Agustus, 2025 (n= 86)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase %
Laki-laki	30	34,9
Perempuan	56	65,1
Total	86	100,0

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwasanya dari 86 responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 orang (34,9%) dan perempuan sebanyak 56 orang (65,1%).

Tabel 5. 2 Distribusi Frekuensi Rentan Usia Pada Responden di TK Aisyiyah II Banyuwangi Agustus, 2025 (n= 86)

Usia	Frekuensi	Presentase %
<30 tahun	27	31,4
>31 tahun	59	68,6
Total	86	100,0

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwasanya total dari 86 responden yang berusia <30 tahun sebanyak 27 orang (31,4%) dan yang berusia >31 tahun sebanyak 59 orang (68,6%).

Tabel 5. 3 Distribusi Frekuensi Riwayat Pendidikan Pada Responden di TK Aisyiyah II Banyuwangi Agustus, 2025 (n= 86)

Pendidikan orang tua	Frekuensi	Presentase %
Tidak sekolah	5	5,8
Sekolah dasar	15	17,4
SMP/MTS/Sederajat	7	8,1
SMA/SMK/Sederajat	32	37,2
Sarjana	27	31,4
Total	86	100,0

Berdasarkan tabel 5.3 sebanyak 5 orang (5,8%) tidak bersekolah, 15 orang (17,4%) berpendidikan SD, 7 orang (8,1%) berpendidikan SMP/MTS?Sederajat, 32 orang (37,2%) berpendidikan SMA/SMK/Sederajat dan 27 orang (31,4%) berpendidikan Sarjana.

Tabel 5. 4 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Pada Responden di TK Aisyiyah II Banyuwangi Agustus, 2025 (n= 86)

Pekerjaan orang tua	Frekuensi	Presentase %
ASN/PNS	5	5,8
Wiraswasta	51	59,3
Tidak bekerja	12	14,0
Lainnya	18	20,9
Total	86	100,0

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui sebanyak 5 orang (5,8%) bekerja sebagai ASN/PNS, 51 orang (59,3%) bekerja sebagai wiraswasta, 12 orang (14%) tidak bekerja dan lainnya sebanyak 18 orang (20,9%).

Tabel 5. 5 Distribusi Frekuensi Fungsi Afektif Keluarga di TK Aisyiyah II Banyuwangi Agustus, 2025 (n= 86)

Fungsi Afektif	Frekuensi	Presentase %
Kurang	9	10,5
Cukup	5	5,8
Baik	72	83,7
Total	86	100,0

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa fungsi afektif kategori kurang sebanyak 9 orang (10,5%), fungsi afektif kategori cukup sebanyak 5 orang (5,8%) dan fungsi afektif kategori baik sebanyak 72 orang (83,7%).

Tabel 5. 6 Distribusi Frekuensi Perilaku Temper Tantrum Anak di TK Aisyiyah II Banyuwangi Agustus, 2025 (n= 86)

Temper Tantrum	Frekuensi	Presentase %
Temper Tantrum Berat	6	7,0
Temper Tantrum Sedang	39	45,3%
Tidak temper tantrum/ringan	41	47,7
Total	86	100,0

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwasanya Temper tantrum berat sebanyak 6 orang (7%), Temper tantrum sedang sebanyak 39 orang (45,3%) dan Tidak temper tantrum/ringan sebanyak 41 orang (47,7%).

Tabel 5. 7 Distribusi Frekuensi Hubungan Fungsi Afektif Dengan Temper Tantrum Agustus, 2025 (n= 86)

Fungsi Afektif	Temper Tantrum			Total	p*	r
	Temper tantrum berat	Temper tantrum sedang	Tidak temper tantrum/ringan			
Kurang	5 5,8%	3 3,5%	1 1,2%	9 10,5%	0,001	-0,830
Cukup	1 1,2%	3 3,5%	1 1,2%	5 5,8%		
Baik	0 0,0%	33 38,4%	39 45,3%	72 83,7%		
Total	6	39	41	86		

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan hasil dari total 9 responden yang menyatakan fungsi afektif keluarga kurang, 5,8% perilaku temper tantrum dalam kategori temper tantrum berat . Dari total 5 responden yang menyatakan fungsi afektif keluarga cukup, 3,5% menunjukkan perilaku temper tantrum anak dalam kategori temper tantrum sedang. Sebanyak 72 responden yang menyatakan fungsi afektif keluarga baik, 45,3% tidak temper tantrum tantrum/ringan. Berdasarkan uji analisis Spearman's rho diperoleh nilai p value 0,001 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku temper tantrum anak. Nilai r (koefisien korelasi) = -0,830 yang ditunjukkan memiliki kekuatan korelasi yang sangat kuat, sedangkan arah hubungan menunjukkan arah negatif yang artinya semakin tinggi fungsi afektif keluarga yang diberikan maka semakin rendah perilaku temper tantrum.

1. Fungsi Afektif Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki fungsi afektif yang baik sebanyak 72 orang (83,7%). Fungsi afektif keluarga di TK Aisyiyah II Banyuwangi sebagian besar dalam kategori baik. Anak usia (3-5 tahun) masih sangat membutuhkan dukungan keluarga seperti parameter pada penelitian ini, yakni saling mengasuh, saling menghargai, serta adanya ikatan antara anggota keluarganya, saling mengasuh : memberi cinta kasih, kehangatan, saling menerima, saling mendukung antar anggota keluarga, serta mendapatkan kasih sayang dan dukungan dari anggota yang lain. Maka, kemampuan untuk memberikan kasih sayang akan meningkat sehingga tercipta hubungan yang hangat serta saling mendukung. Fungsi afektif yang kurang sebanyak 10,5% kemungkinan disebabkan oleh usia orang tua. Pola asuh orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh usia orang tua yang terlalu muda dan menyebabkan perannya tidak optimal, dikarenakan mengasuh anak membutuhkan kekuatan fisik serta psikologis. Hal sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sefia, (2024) orangtua dengan rentan usia muda atau belasan tahun yang sudah menikah cenderung belum bisa untuk mengontrol emosi sehingga berdampak dalam pengasuhan dan komunikasi anak yang dinilai belum memiliki kematangan dalam mengurus rumah tangga (Anggraeni, 45 46 2024). Selain itu karakteristik pendidikan terakhir orang tua tidak bisa menggambarkan kemampuan fungsi afektif (Kurniyawan et al., 2022).

2. Temper Tantrum

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar anak prasekolah di TK Aisyiyah II Banyuwangi dalam kategori tidak temper tantrum/ringan 45,3%. Artinya, sebagian besar anak prasekolah yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat temper tantrum yang dikelola dengan cukup baik. Temper tantrum merupakan suatu kondisi luapan kemarahan dan emosi anak yang meledak-ledak dimana anak akan menangis dengan durasi yang cukup lama, biasanya berakibat anak akan menangis, merengek, memukul, membanting, dan lain-lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas anak di sekolah tersebut memiliki tingkat temper tantrum yang cukup terkendali. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2024) menunjukkan bahwa anak usia toddler menunjukkan temper tantrum sedang berjumlah 31 orang (38,3%), temper tantrum rendah 28 orang

(34,6%), dan temper tantrum tinggi 22 orang (27,2%). Temuan lainnya oleh (Sari et al., 2020) menunjukkan sebanyak 62 anak (51,7%) anak usia prasekolah mengalami temper tantrum kategori rendah dan 58 (48,3%) anak usia prasekolah mengalami temper tantrum kategori sedang. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Mardhatillah et al., 2023) menunjukkan bahwa sebanyak 19 anak (24,6%) dalam kategori temper tantrum berat, 30 anak (39%) dalam kategori temper tantrum sedang, dan 28 anak (36,4%) dalam kategori temper tantrum ringan

3. Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Temper Tantrum

Berdasarkan hasil uji Spearman rho diperoleh nilai $p = 0,001 < \alpha (0,05)$ sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan temper tantrum anak usia prasekolah di TK Aisyiyah II Banyuwangi. Koefisien korelasi sebesar -0,830 menunjukkan hubungan sangat kuat dan bersifat negatif, artinya semakin baik fungsi afektif keluarga maka semakin rendah temper tantrum pada anak.

Mayoritas responden berusia >31 tahun, berbeda dengan penelitian Lisca (2022) yang respondennya didominasi usia <20 tahun. Usia orang tua mempengaruhi fungsi afektif keluarga, dimana orang tua yang masih muda cenderung belum matang dalam pengasuhan dan pengendalian emosi (Nasrudin, 2014). Dari segi pendidikan, sebagian besar orang tua berpendidikan SMA/SMK (37,2%) dan Sarjana (31,4%), berbeda dengan hasil Lisca (2022) yang mayoritas berpendidikan SMP dan SD. Meski demikian, tingkat pendidikan tidak selalu mencerminkan baik buruknya fungsi afektif keluarga.

Sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta (59,3%), sejalan dengan penelitian Lisca (2022). Pekerjaan dan interaksi dalam keluarga mempengaruhi keakraban emosional serta kemampuan memahami anggota keluarga. Fungsi afektif keluarga sendiri sangat penting karena berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan psikososial, kasih sayang, stabilisasi kepribadian, dan pembentukan gambaran diri positif (Arsini et al., 2023).

Temper tantrum pada anak dapat dipicu oleh kurangnya perhatian, pola asuh tidak konsisten, komunikasi yang buruk, hingga faktor emosional maupun fisik (Kurniawan et al., 2022). Menurut peneliti, temper tantrum muncul dari faktor internal maupun eksternal yang dapat diminimalisir jika orang tua memahami cara penanganan yang tepat. Namun, banyak orang tua masih menganggap tantrum hal wajar sehingga cenderung membiarkan atau bahkan memenuhi semua keinginan anak. Hal ini menunjukkan pentingnya pengetahuan orang tua dalam mengelola temper tantrum melalui komunikasi dan pengasuhan yang efektif.

KESIMPULAN

1. Fungsi afektif keluarga di TK Aisyiyah II Banyuwangi mayoritas dalam kategori baik sebanyak 72 responden.
2. Perilaku temper tantrum anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK Aisyiyah II Banyuwangi sebagian besar tidak temper tantrum/ringan.
3. Ada hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku temper tantrum pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK Aisyiyah II Banyuwangi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih penulis ucapkan untuk dosen pembimbing tercinta, kepada bapak Cahya Tribagus Hidayat dan ibu Sri Wahyuni yang telah sabar dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada keluarga inti yang terus memberikan semangat agar penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini. Segala kasih dan sayang penulis sampaikan kepada teman seperjuangan yang telah membantu dan mendengarkan keluh kesah penulis selama pengerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). Metodologi penelitian kesehatan (R. Watrianthos & J. Simarmata (eds.)). Yayasan Kita Menulis.
- Andriani, R. (2023). Efektivitas edukasi audio visual pencegahan temper tantrum pada anak pra sekolah terhadap pengetahuan dan sikap ibu. *Masker Medika*, 11(2), 258–270. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v11i2.548>
- Angelin, J., Cahyaningsih, H., Sofyana, H., & Kusmiati, S. (2022). Hubungan pola asuh dominan orang tua dengan kejadian temper tantrum pada usia balita di rw 05 desa sayati kabupaten bandung. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/10.34011/jkifn.v2i2.104>
- Anggraeni, S. D. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian tantrum pada anak usia prasekolah: literatur review. *Journal of Social Science Research*, 4(3), 18323–18344. <https://doi.org/10.52523/innovative.org/index.php/Innovative>
- Arsini, Y., Zahra, M., & Rambe, R. (2023). Pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan psikologis anak. *Journal Research And Education Studies*, 3, 36–49. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.369>
- Asmorosari, F., Asikhin, N. N., Kusbiantoro, D., Harmiardi, S., Kesehatan, F. I., Lamongan, U. M., Ji, A., No, P., Lamongan, K., & Timur, J. (2024). Pengaruh edukasi audio visual terhadap pengetahuan ibu dalam penanganan anak temper tantrum usia prasekolah di tk desa kepoh kecamatan kepohbaru kabupaten bojonegoro. *Inovasi Kesehatan*. <https://doi.org/10.62383/ikg.v1i3.716>
- Cong, C. W., Tan, S. A., & Nainee, S. (2022). Psychometric qualities of the mcmaster family assessment device – general functioning subscale for malaysian samples. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(2440), doi.org/10.3390/ijerph19042440 1–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph19042440>
- Fawziyah, S., & Erfiana, E. (2022). Relationship of parent communication with temper tantrum in preschool children (ages 3-6 years) in paud buah hati mother and state 01 sitiung year 2020. *Science Midwifery*, 10(3), 2188–2195. <https://doi.org/10.35335/midwifery.v10i3.632>
- Friedman, M. (2010). Buku ajar keperawatan keluarga: riset, teori, dan praktik. Edisi ke-5. Jakarta EGC.
- Hurlock, E. B. (1998). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan. Erlangga.
- Jannah. (2023). Upaya orang tua dalam mengatasi perilaku tantrum anak usia dini. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 69–80. <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v2i2.245>
- Jannah, A., & Jannah, WirdatuAlini, W. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia pra sekolah di kelompok bermain permata. *Jurnal Ners*, 3(2), 1–10.
- Kurniyawan, E. H., Fitri, L. N., S, L. A., Jiwa, D. K., Keperawatan, F., & Jember, U. (2022). Fungsi afektif keluarga dan temper tantrum pada anak prasekolah: studi cross-sectional. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia (JKKI)*, 2(1), 1–9.
- Leki, S. T., Rosdiana, Y., & Parnawati, T. A. (2023). Hubungan fungsi afektif keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja di rt 13 rw 06 kelurahan kota lama malang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 6(1), 7–15.
- Mardhatillah, M., Wardiati, W., & Agustina, A. (2023). Determinan temper tantrum pada anak usia prasekolah di desa geherung kecamatan wih pesam kabupaten bener meriah tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 2(1), 82–92. <https://doi.org/10.51178/jhms.v2i1.1015>
- Nasrudin, N. (2014). Hubungan dengan kemampuan afektif fungsi keluarga diri identitas pembentukan remaja di asrama muzamzamah-chosyiah boarding islam. *Jurnal EduHealth*, 4(2), 246022.
- Ndraha, N., & Tambunan, D. M. (2024). Hubungan komunikasi orangtua dengan temper tantrum pada anak usia 3-6 tahun di paud yabes medan deli. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 2(2), 46–54.
- Nurhasanah, 006 et al. (2024). The relationship of parents using therapeutic communication with temper tantrum behavior in preschool children at rt 021 rw sukajaya village. *Jurnal* <https://doi.org/10.62354/jurnalmedicare.v3i1.61>
- Medicare, 3(3), 1–11.
- Ocktaviana, D. (2023). Pemerolehan bahasa pada anak dengan riwayat perilaku tantrums: analisis perkembangan kosakata dan kemampuan komunikasi. *Of Education For The Language And Literature Of Inonesia*, 1(1), 9–18.
- Putri, ardi astuti. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tantrum pada anak di tk bunda dharmasraya. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(1),

37–42. file:///C:/Users/HP/Downloads/397-Article Text-1059-1-10-20210224.pdf

Rahmawati, E. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia toddler. *Prima Wiyata Health*, 5(2), 72–78. <https://doi.org/10.60050/pwh.v5i2.70>

Rifdatul, Martati, B., & Prihatining Rahayu, A. (2021). Analisis penyebab temper tantrum pada anak usia dini di tk aisyiyah bustanul athfal 52 surabaya. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 36–49.

Ryan, C., Epstein, N. B., Keitner, G. I., Miller, I. W., & Bishop, D. S. (2012). Evaluating and treating families: the mcmaster approach. In *Evaluating and Treating Families*. <https://doi.org/10.4324/9780203843840>

Salamung, N., Pertiwi, M. R., Ifansyah, M. N., Riskika, S., Maurida, N., Suhariyati, Primasari, N. A., Rasiman, N. B., Maria, D., & Rumbo, H. (2021). Family nursing. In Risnawati (Ed.), *Frontier Nursing Service quarterly bulletin* (Vol. 46, Issue 1). Duta Media Publishing. <https://doi.org/10.1097/00000446.198787020-00037>

Salkind, N. J. (2002). Child development. In *Macmillan Reference* (Vol. 11, Issue 1). <http://sciteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu>

<http://www.researchgate.net/publication/305320484>

SISTEM PEMBETUNGAN TERPUSAT STRATEGI MELESTARI Sari, E., Rusana, R., & Ariani, I. (2020). Faktor Pekerjaan, Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua terhadap Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan* <https://doi.org/10.32584/jika.v0i0.332>

Anak, 2(2), 50.

Sepang, Mareyke, Y., Ratuliu, G., & Piter, R. R. (2023). Pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah usia 3-6 tahun. *E-Journal.Stikesgunungmaria.Ac.Id*, 16(2), 52–59. <https://ejournal.stikesgunungmaria.ac.id/index.php/wjn/article/view/30>

Setyawan, D. A. (2022). Statistika kesehatan: analisis bivariat pada hipotesis penelitian. In A. B. Astuti & W. Setyaningsih (Eds.), *Tahta Media Group. Tahta Media*. Siallagan, D., Nofita, R., & Alamsyah, C. M. (2023). Status mental emosional anak berdasarkan pola asuh orangtua di kampung kelapa kabupaten tangerang. *Jurnal Kesehatan*, <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v12i1.256>

12(1), 81–86.

Silviana, E. (2024). Kenali jenis tantrum pada anak dan cara mengatasinya. *Siloam Hospitals*. <https://www.siloamhospitals.com/informasi/siloam/artikel/mengenal-jenis-tantrum-pada-anak-dan-solusi-mengatasinya>

Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian* (Ayup (ed.)). Literasi Media Publishing.

Tazqirotul, Cahyaningsih, D. S., Hodijah, L. S., Casman, C., Kesehatan, D., & Karawang, K. (2024). Pengetahuan dan pola asuh yang ibu pilih berhubungan dengan kejadian tantrum pada anak prasekolah. *Jurnal Ilmiah Karawang (JIKA)*, 02, 1–7. <https://jika.karawangkab.go.id>

Wulandari, M. O., Susari, H. D., & Anwar, R. N. (2022). Tantrum behavior of children aged 3-7 years viewed from parental parenting. *Child Education Journal*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.33086/cej.v4i1.2431>